

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 12, Desember 2023, Halaman 52-60
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10423514)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10423514>

Melacak Jejak Perubahan Sosial dan Dinamika Pemerintahan Kasepuhan Gelar Alam di Era Modernisasi dan Globalisasi

Leni Oktopiani¹, Viona Azzahra^{2*}, Izjtihad Anisa³, Irland Fariz⁴, Dwi Chandra⁵, Hafez Fadhlika⁶

¹⁻⁶Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
email: viona20001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika dan perubahan sosial yang terjadi di Kasepuhan Gelar Alam akibat dari penetrasi modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara menggunakan informan yang sesuai kriteria guna mendapatkan data yang reliabilitas. Hasil dari penelitian menunjukkan, bahwa kemampuan pada merespons perubahan, masyarakat Kasepuhan Gelar Alam menjadi masyarakat yang mempunyai kepatuhan tinggi terhadap hukum adat serta nilai-nilai tradisional. Meskipun mereka menerima modernisasi serta globalisasi, namun mereka permanen mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat adat yang telah diwariskan secara turun temurun. Kasepuhan Gelar Alam, menjadi komunitas adat yang kaya akan warisan budaya serta tradisi, dapat memperkuat keberlanjutan serta kelestarian melalui beberapa langkah strategis. Diperlukan kerja sama dan koordinasi antara pemerintah setempat serta masyarakat untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, memastikan perencanaan yang baik, pemanfaatan teknologi yang tepat, serta pelestarian lingkungan.

Kata kunci: Kasepuhan Gelar Alam, Modernisasi, dan Globalisasi.

Abstract

The purpose of this study is to determine the dynamics and social changes that occur in Kasepuhan Gelar Alam due to the penetration of modernization and globalization. This research uses descriptive analysis method with qualitative approach. The data collection techniques used in this research are observation and interviews using informants who fit the criteria in order to obtain reliable data. The results of the research show that the ability to respond to change, the Kasepuhan Gelar Alam community is a community that has high compliance with customary law and traditional values. Although they accept modernization and globalization, they permanently maintain cultural values and customs that have been passed down from generation to generation. Kasepuhan Gelar Alam, being an indigenous community rich in cultural heritage and tradition, can strengthen sustainability and preservation through several strategic steps. Cooperation and coordination between the local government and the community are needed to manage natural resources sustainably, ensuring good planning, appropriate technology utilization, and environmental preservation.

Keywords: Kasepuhan Gelar Alam, Modernization and Globalization.

Article Info

Received date: 18 November 2023

Revised date: 27 November 2023

Accepted date: 8 December 2023

PENDAHULUAN

Kasepuhan Gelar Alam merupakan Kasepuhan yang terletak di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Dengan lokasi yang dapat dikatakan cukup jauh dari pusat keramaian, dapat dikatakan Kasepuhan Gelar Alam masih sangat menjaga dan melestarikan budaya tradisional yang telah ada disana sejak lama. Dengan historis panjang yang tentu sangat berdinamika Kasepuhan Gelar Alam sebagai entitas daripada suatu kawasan adat menyaksikan arus modernisasi dan globalisasi yang saat ini berkembang pesat tanpa batasan dan penuh akan kemungkinan-kemungkinan perubahan yang besar. Sangat menarik dan juga penting bagi akademisi untuk memahami perubahan sosial dan dinamika pemerintahan yang bersirkulasi di Kasepuhan Gelar Alam.

Sebagai suatu lumbung pengetahuan dan juga wawasan yang kaya akan syarat kelestarian budaya lokal pada artikel ini kami ingin mengulas, mengkaji, dan juga memaparkan akan aspek-aspek

pendalaman terkait nilai-nilai, budaya, identitas lokal, tradisi, dan kapabilitas dalam beradaptasi terhadap perkembangan modernisasi dan globalisasi yang mulai menyelim dengan dalam di Kasepuhan Gelar Alam dan menyentuh tahap perubahan budayanya.

Modernisasi dan Globalisasi yang ada melahirkan inisiatif dari mahasiswa untuk menyelim lebih dalam dengan tujuan untuk memahami berbagai kemungkinan yang terjadi manakala suatu unsur modernisasi dan globalisasi yang dalam kesempatan tertentu kontra dengan budaya dan tradisi yang terkandung dalam Kasepuhan Gelar Alam. Maka dari itu, dengan inisiatif, motivasi, dan juga keinginan untuk menguak fakta-fakta unik mengenai konteks tersebut kami melakukan kajian yang cukup komprehensif dan rasional. Dengan mengkaji suatu fenomena sosial yang dapat dikatakan sangat kompleks ini kami menggunakan pisau analisis berupa teori ilmiah yang mencakup berbagai dimensi yang relevan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai perubahan sosial dan dinamika pemerintahan di Kasepuhan Gelar Alam. Dengan harapan, dalam penulisan ini kami mampu menyajikan sesuatu yang bermakna, berwawasan, dan juga memberikan pengetahuan baru mengenai konteks terkait.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2014:11), data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data secara sistematis, akurat, dan faktual dari fenomena yang diteliti. Kemudian, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan informan yang sesuai dengan kriteria sehingga data yang didapat memiliki reliabilitas yang baik dan kualitas yang tinggi karena melalui sumber yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Sukabumi

a. Dimensi *Able People*

Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Sukabumi berperan dalam mengembangkan Desa Adat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pemerintah membantu dalam setiap kegiatan Gelar Alam, Pemerintah menyiapkan setiap kebutuhan yang diperlukan oleh Kasepuhan. Salah satu contoh, Upacara Seren Taun pemerintah selalu membantu terkait kebutuhan yang diperlukan. Kemudian, Pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Sukabumi membantu mengembangkan potensi yang ada di Gelar Alam, salah satunya menjadikan kebudayaan yang ada di Gelar Alam ini diakui menjadi "Warisan Budaya Tak Benda". Alhasil, terdapat beberapa kesenian dan adat istiadat dari Gelar Alam ini yang menjadi warisan budaya tak benda, yaitu kesenian Dogdog Lojor, Angklung Buncis, dan Jipeng. Sedangkan, dari sisi adat istiadatnya contohnya Ngaseuk (proses menanam padi di huma yang menggunakan aseuk sebagai alat utama).

b. Dimensi *Agile Process*

Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Sukabumi dalam pembagian kerja guna merespons modernisasi dan globalisasi di Kasepuhan Gelar Alam sudah cukup baik. Modernisasi dan globalisasi merupakan dinamika yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat saat ini. Merespons hal tersebut, Pemerintah berusaha untuk tetap berada di jalur tugas pokok dan fungsinya saja, karena adanya modernisasi ini membantu masyarakat Gelar Alam dalam penyampaian informasi pada setiap kegiatan di Kasepuhan kepada publik. Namun, masyarakat akan menolak jika modernisasi tersebut beririsan dengan adat istiadat atau dapat dikatakan menjadi penyebab nilai atau norma yang ada di Kasepuhan tergerus atau terdegradasi.

c. Dimensi *Capabilities*

Thinking Ahead

Thinking Ahead merupakan cara Pemerintah untuk berpikir ke depan. Berkorelasi dengan modernisasi yang hadir di setiap lini kehidupan, termasuk ke dalam masyarakat Gelar Alam Pemerintah menyerahkan sepenuhnya pada Kasepuhan Gelar Alam. Pemerintah tidak akan mengganggu atau mengintervensi terkait dengan modernisasi yang masuk ke dalam Gelar Alam. Sepenuhnya akan

diserahkan kepada Kasepuhan, apabila Abah sebagai pimpinan di Kasepuhan mengizinkan dan kehadiran modernisasi ini membawa pengaruh positif, maka akan tetap diterima dengan baik. Pemerintah memberikan keleluasaan kepada Kasepuhan untuk memilah dan memilih mana yang baik dan buruk untuk Kasepuhan Gelar Alam.

Thinking Again

Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga tidak memiliki kebijakan tentang modernisasi dan teknologi secara khusus untuk mengatur Kasepuhan Gelar Alam. Pemerintah menyerahkan sepenuhnya terkait modernisasi yang masuk ke dalam Gelar Alam berdasarkan aturan atau hukum adat yang ada di Kasepuhan Gelar Alam. Namun, dalam rangka pemajuan budaya berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, maka Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga memiliki beberapa program yang mendorong pemajuan kebudayaan di Gelar Alam. Salah satunya, pemerintah melaksanakan monitoring atau memantau terkait kegiatan di Kasepuhan yang biasanya dilaksanakan setiap 1 atau 2 bulan sekali. Pada tahun 2023 Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga memiliki program penguatan pembinaan rumah adat dan masyarakat adat, program tersebut berbentuk pemeliharaan sarana dan prasarana yang menunjang bagaimana tradisi yang ada dapat dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten. Kemudian, terdapat diseminasi penguatan tradisi budaya yang dilaksanakan setiap tahun. Selain itu, Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga melakukan inventarisasi budaya yang ada di Kasepuhan untuk diajukan sebagai warisan budaya tak benda baik tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Nasional. Itulah usaha yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga berdasarkan amanah dari UU NO 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Thinking Across

Dalam rangka menerapkan suatu program yang telah dicanangkan oleh Pemerintah, maka Dinas berusaha untuk melibatkan masyarakat Kasepuhan Gelar Alam dengan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan, dengan pendekatan kepada sesepuh (rorokan) di Kasepuhan Gelar Alam. Dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Dengan melibatkan anak-anak pada kegiatan yang bersifat tradisi, misalkan Upacara Seren Taun, Pertunjukan Angklung Dogdog Lojor, Ngaseuk, dan lainnya. Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sukabumi mencoba memberikan pemahaman atau penguatan kepada sesepuh untuk mengajak generasi muda dalam setiap kebudayaan atau tradisi yang ada di Kasepuhan. Dengan adanya penguatan tradisi generasi muda mengambil peran dalam mengembangkan kebudayaan yang ada. Penguatan tradisi tersebut termanifestasi dalam program pembinaan masyarakat adat. Kemudian, dinas melakukan penataan sarana dan prasarana kebudayaan yang ada. Selain itu, dalam berbagai kesempatan kegiatan Kabupaten selalu melibatkan budaya dari Kasepuhan untuk bisa tampil dalam setiap perayaan, dengan tujuan agar budaya yang ada tetap lestari dan berkembang, serta dapat dinikmati oleh masyarakat di luar Kasepuhan.

d. Dimensi *Culture* (Budaya)

Dalam aspek budaya ini terkandung berbagai aspek yang dinilai menjadi indikator dimensi yang relevan. Sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Neo dan Chen. pada poin pembahasan ini akan dijelaskan secara akumulatif dari berbagai indikator dalam dimensi budaya tentang peranan Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Sukabumi dalam upaya pelestarian budaya yang ada di Kasepuhan Gelar Alam.

Secara garis besar pihak Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Sukabumi memiliki sebuah kesepakatan yang dapat dikatakan bersifat simbolis. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh beberapa masyarakat dari Kasepuhan Gelar Alam itu sendiri, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Sukabumi memiliki kedekatan dan hubungan yang cukup baik di mana setiap kegiatan di Kasepuhan Gelar Alam akan mendapatkan dukungan dalam berbagai bentuk dan koordinasi yang selaras. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwasanya hubungan antara Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Sukabumi dan Kasepuhan Gelar Alam dalam pelestarian budaya tradisional yang telah ada sejak lama dan juga filterisasi terkait modernisasi dan globalisasi yang berlangsung tanpa henti dapat dikatakan cukup baik dan kolaboratif.

Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Sukabumi

Dimensi *Able People*

Masyarakat adat di Kasepuhan Gelar Alam memiliki filosofi bahwa mereka bersahabat dengan

alam. Oleh karena itu, mata pencahariannya pun tentu dari alam. DPMD hadir hanya untuk mengembangkan dan melanjutkan lebih dalam dimana pemerintah menonjolkan potensi pangan melalui pertanian, perikanan, perkebunan, dan perhutanan. Selanjutnya, peran lembaga adat kesatuan (MHA) yaitu mensejajarkan hukum adat dengan mengelompokkan apa yang ditinggalkan agar dimunculkan kembali, dan lebih menekankan pada potensi Sumber Daya Alam (SDA). Adapun Sumber Daya Manusia (SDM) itu lebih kepada pelaku seni secara turun temurun yang melestarikan seni. Secara SDM, Kab. Sukabumi sudah sangat luar biasa, karena pada tahun 2019-2020 pernah menjuarai sistem pengembangan dana desa secara nasional.

Dimensi Agile Processes

Untuk pembagian kerja di DPMD dalam merespon modernisasi dan globalisasi yang masuk sudah baik, karena mereka terbuka dan menerima adanya modernisasi dan globalisasi yang masuk. Karena DPMD berpendapat bahwa tidak ada seorangpun yang dapat terhindar dari modernisasi dan globalisasi, namun untuk sosialisasi modernisasi dan globalisasi kepada masyarakat adat kasepuhan Gelar Alam masih ada hal-hal yang dibatasi. Kasepuhan Gelar Alam memiliki adat istiadat yang sudah mereka pegang sejak jaman dahulu dan dilakukan secara turun temurun, maka dari itu untuk modernisasi dan globalisasi yang dinilai akan merusak atau merubah adat istiadat akan tidak diterima.

Dimensi Culture (Budaya)

Perangkat daerah melakukan koordinasi, kolaborasi, dan konsolidasi dalam menghadapi permasalahan mengenai penataan, pemberdayaan, kerjasama, dan pengembangan potensi di kampung dan masyarakat adat. Dengan bantuan peran BAPELITBANGDA untuk perumusan dan pengendali, dan DPMD sebagai fasilitator dengan tujuan agar program berjalan secara terpadu. Lalu, masyarakat adat memiliki filosofi mereka bersahabat dengan alam, maka mata pencahariannya pun dari alam. Dinas hanya untuk pengembangan dan melanjutkan lebih dalam. Pemerintah menonjolkan potensi pangan melalui pertanian, perikanan, perkebunan, dan perhutanan. Dalam merespon adanya modernisasi dan globalisasi yang dapat mengancam adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Kasepuhan Gelar Alam, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Sukabumi menerima adanya modernisasi dan globalisasi yang masuk, namun tidak bisa memaksa masyarakat adat untuk menerima mentah-mentah, karena mereka memiliki adat istiadat yang masih mereka pegang yang diberikan oleh leluhur dan mereka terbiasa melakukannya dari kecil hingga tua.

Pemerintah Desa Sirnaresmi

Dimensi Able People

Pemerintah Desa Sirnaresmi mampu membedakan dan menyadari terkait kepemimpinan yang terdapat di Desa Sirnaresmi yaitu kepemimpinan secara adat tradisi dan kepemimpinan secara pemerintahan. Pemerintah Desa Sirnaresmi menyadari bahwa posisi Pemerintah Desa dengan Kasepuhan/Kesatuan Adat tidak bisa disejajarkan, justru posisi yang lebih atas itu adalah Kesatuan Adat yang dipimpin oleh Kepala Adat. Dimana masyarakat lebih condong mengikuti aturan-aturan adat, dan Kepala Desa juga turut serta manut kepada Kepala Adat. Pemerintah Desa Sirnaresmi juga dapat mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan dan dipertahankan di Kasepuhan Gelar Alam antara lain adalah rasa kesatuan, serta gotong royong yang saling menyatu.

Dimensi Agile Processes

Agile Process merupakan suatu proses yang tangkas dalam melancarkan ketiga pemikiran kapabilitas. Terkait dengan pembangunan yang ada kaitannya dengan globalisasi maupun modernisasi, Pemerintah Desa Sirnaresmi memandang bahwa apapun yang akan dibangun tentu tidak akan terlepas dari aspirasi masyarakat. Selain itu, pemerintah desa tidak akan terlepas pembangunannya dari regulasi aturan yang ada. Misalnya dalam hal infrastruktur seperti penggunaan listrik di Kasepuhan Gelar Alam yang menggunakan mikro hidrologi dan bukan berasal dari PLN dimana mereka mendapat bantuan dari pihak ketiga seperti perusahaan, atau CSR, yang sebetulnya lebih ke arah swadaya dalam membangun listrik, dan jaringan internet yang di support dengan bantuan-bantuan dari luar. Karena pada saat Pemerintah Desa ingin membantu (selain infrastruktur) itu harus melihat parameter dan regulasinya terlebih dahulu, kemudian harus mengalokasikan sesuai dana desa. Karena Desa Sirnaresmi ini luas, maka kebutuhannya pun besar. Jadi, Pemerintah Desa dapat ikut andil dalam upaya modernisasi dan globalisasi apabila sesuai dengan regulasi. Selanjutnya, terkait dengan efektivitas pembagian kerja, karena sejauh ini keberadaan kasepuhan lebih tinggi daripada Pemerintah Desa

maka Pemerintah Desa lebih condong mengikuti arahan kasepuhan. Dengan kata lain pemerintah berjalan sesuai dengan tugasnya tanpa meninggalkan adat tradisi (beriringan).

Dimensi Culture (Budaya)

Pemerintah Desa bersyukur dengan adanya Kasepuhan Gelar Alam. Beban mereka selaku pemerintah desa untuk menjaga adat tradisi ternyata sudah terbenteng tebal oleh masyarakat adat. Mereka sangat percaya bahkan mereka pun mengikuti kasepuhan itu sendiri. Cinta terhadap adat lebih besar daripada adanya perubahan yang masuk. Hal ini sesuai dengan salah satu budaya berpemerintahan yaitu pragmatism dimana artinya pemerintah mudah menyesuaikan atau lebih berorientasi pada pencapaian tujuan negara daripada berketat soal ideologi. Selanjutnya, terkait dengan budaya berpemerintahan "*state activism*" atau aktivitas negara, Pemerintah Desa Sira resmi merasa bahwa peran dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah terkait dengan respon globalisasi dan modernisasi di Kasepuhan Gelar Alam dirasa masih kurang terasa keterlibatannya.

Rorokan

Menurut Aini (2019), rorokan adalah lembaga semacam kementerian atau kabinet yang memiliki tugas dan wewenang tertentu di Kasepuhan Gelar Alam antara lain yaitu rorokan kadukunan, rorokan pamakayaan, dan rorokan pantun.

Rorokan Kadukunan

Dimensi Able People

Aki Karma yang merupakan kepala rorokan kadukunan memegang aturan adat yang diberikan para leluhur melalui Abah di Kasepuhan Gelar Alam. Aki Karma juga memegang tanggung jawab mengenai sawen yang dipakai dalam prosesi pajag sapar yang merupakan salah satu potensi yang dipertahankan di Kasepuhan Gelar Alam hingga saat ini. Pajag sapar sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melindungi rumah dan kasepuhan dari marabahaya ataupun penyakit alam yang divisualkan dengan cara menggantung atau memasang sawen di pintu rumah. Sawen yang dipakai biasanya seperti Darangdan, Pacing, Sulangkar, Tulang Tanggul, Harupat, Manyare, dan Palias.

Dimensi Agile Processes

Aki Karma memiliki anak buah sebanyak 568 orang dalam mengurus pekerjaan kadukunan dalam proses mengumpulkan data & keperluan lainnya terkait kadukunan. Aki memiliki sekretaris, juru tulis, dan bendahara untuk mendata berapa total penduduk di kesatuan abah seperti misalnya berapa orang laki-laki dan perempuan yang terdapat di kesatuan abah dalam 3 kabupaten. Berapa orang suami istri, anak kecil, anak, dan lain-lain. Dalam kasepuhan terdapat total keseluruhan 60 ribu jiwa yang hidup baik di Gelar Alam maupun diluar Gelar Alam, dan setiap permasalahan yang ada diselesaikan sesuai aturan adat, namun tidak menutup kemungkinan untuk diselesaikan melalui aturan pemerintah.

Dimensi Culture (Budaya)

Dalam menyelam unsur budaya di Kasepuhan Gelar Alam kami memahami ada buhun yang merupakan adat yang di pegang dan dijaga, sara adalah agama keyakinan masing-masing, dan negara adalah instruksi pemerintah, jadi apapun urusannya harus mengandung hal baik dan kebenaran. Menurut aki semuanya harus taat kepada aturan dan mufakat terhadap amanahnya, aki juga beramanah dengan titipan para leluhur yang sudah diturunkan. Berdasarkan budaya berpemerintahan "*pragmatism*", Aki mempersilahkan anak muda untuk bermodernisasi dengan syarat jangan meninggalkan adat yang sudah ada dan menjaga budaya yang ada. Modernisasi ditujukan untuk memajukan kasepuhan dan bukan untuk meninggalkan adat, budaya, dan titipan yang sudah ada sejak lama.

Dimensi Change (Perubahan)

Salah satu aturan adat yang terdapat di Kasepuhan Gelar Alam adalah Pamakayaan dengan mengikuti aturan Abah. Aturan ini tidak boleh diubah dan dirusak, seperti pamakayaan yang diselenggarakan setiap setaun sekali. Pamakayaan bukan berarti suka dengan kekayaan tapi menepati janji waktunya yang sudah dijanjikan. Sejauh ini, masyarakat adat kasepuhan Gelar Alam selalu mengikuti aturan-aturan yang ditentukan, karena mereka percaya apa yang ia tanam itulah yang kemudian akan ia tuai. Pernah ditemukan warga yang tidak menaati peraturan contohnya warga tersebut memasuki hutan terlarang yang sudah jelas tidak diperbolehkan untuk masuk kesana, pada akhirnya warga tersebut hilang dan tidak pernah ditemukan.

Rorokan Pamakayaan

Dimensi *Able People*

Berbicara mengenai potensi yang dikembangkan dan yang dipertahankan di Kasepuhan Gelar Alam, sebagai seorang Pemimpin Rorokan Pamakayaan, Aki Koyod selalu menekankan bahwasannya budaya yang selama ini dijalankan harus terus tetap dipertahankan. Salah satu contohnya adalah cara pengolahan padi yang masih menggunakan lisung, karena menurut kepercayaan masyarakat setempat sangat dilarang mengolah padi menggunakan mesin penggiling moderen seperti yang digunakan oleh masyarakat perkotaan. Namun demikian, pengolahan padi dengan cara yang masih tradisional ini tidak mengurangi kualitas dari beras itu sendiri.

Dimensi *Agile Process*

Pada dimensi ini dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Adat Gelar Alam memiliki struktur organisasi yang mencakup berbagai fungsi dan peran untuk memastikan pengelolaan komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kepemimpinan utama dalam Pemerintah Adat sering kali dipegang oleh Kepala Adat atau Kepala Desa Adat, yang bisa disebut dengan panggilan Aki, yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis dan pimpinan umum. Kepala Adat memiliki rekan kerja yang biasa disebut dengan Rorokan. Rorokan ini tugasnya adalah membantu Aki dalam menjalankan kinerja Pemerintahan sehari-hari nya. Jabatan Abah dan ketua Rorokan bersifat waris atau turun-temurun, sehingga sistem pemerintahan adat Kasepuhan Gelar Alam bisa disebut monarki. Menurut Aki Koyod, pembagian kerja di Kasepuhan ini sudah dirasa cukup efektif.

Dimensi *Capabilities*

Pemerintah Adat di Kampung Kasepuhan Gelar Alam menghadapi globalisasi dan modernisasi dengan pandangan yang kompleks. Mereka menekankan pelestarian budaya dan identitas lokal, memperhatikan keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam, dan mencari keseimbangan antara tradisi dan perubahan. Fokus juga diberikan pada pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan perlindungan hak-hak adat, terutama terkait tanah dan sumber daya alam. Pemahaman mendalam tentang dinamika masyarakat dibutuhkan untuk memahami lebih rinci pandangan Pemerintah Adat dan masyarakat setempat secara keseluruhan. Karena, segala bentuk budaya luar yang masuk ke Kasepuhan Gelar Alam tidak akan mungkin dapat merubah aturan adat yang sudah ditetapkan di Kasepuhan Gelar Alam ini. Pemerintah Adat di Kampung Kasepuhan Gelar Alam merespons modernisasi dan globalisasi dengan meningkatkan pelestarian budaya, melindungi hak-hak adat, dan mengurangi dampak negatif. Mereka mendukung kegiatan tradisional, menerapkan kebijakan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, dan mendorong ekonomi lokal melalui promosi kerajinan tangan dan diversifikasi ekonomi. Program pendidikan dan kesadaran masyarakat diluncurkan, sementara infrastruktur dan pelayanan dasar ditingkatkan. Pemerintah seringkali terlibat dalam kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengatasi dampak modernisasi dan globalisasi. Salah satu bentuk kerja sama yang umum adalah dengan lembaga-lembaga internasional seperti program bersama Negara Jepang yang bergerak dalam pembuatan saluran pengairan yang berada di hutan dan adanya PLTA.

Dimensi *Culture (Budaya)*

Aki Koyod selaku pemimpin Rorokan bagian Pamakayaan memiliki beragam tujuan dan kepercayaan dalam merespons modernisasi dan globalisasi, yang tercermin dalam nilai-nilai, identitas budaya, dan kebutuhan komunitas setempat. Aki pun menjelaskan bahwa Abah selaku Pemimpin di Kasepuhan Gelar Alam pun sudah mulai mengembangkan alat komunikasi elektronik sebagai alat komunikasi di Kasepuhan ini. Kesimpulan pada dimensi ini yaitu Respon Pemerintah Adat dalam merespon globalisasi dan modernisasi sudah bisa dibilang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kembali lagi dengan syarat harus sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

Dimensi *Change (Perubahan)*

Ada banyak aturan adat yang berlaku di Kasepuhan Gelar Alam selain aturan yang mewajibkan laki-laki menggunakan ikat kepala atau penutup kepala dan perempuan diwajibkan mengenakan sampung atau kain yang digunakan untuk menutup bagian tubuh kebawah dan ada juga aturan yang berlaku di kasepuhan ini, salah satu contoh aturan yang ada di Kasepuhan ini adalah ada aturan Mulud atau disebut juga bulan Mulud dan juga Kasepuhan memiliki kalender adat sendiri, sehingga

setiap bulan seluruh baris kolot diharuskan kumpul ke Kasepuhan. Di Rorokan Pamakayaan sendiri memiliki aturan yaitu dilarang menjual belikan pare atau beras, dengan alasan bahwasannya pare melambangkan jiwa kita sebagai masyarakat Kasepuhan Gelar Alam. Menurut Aki pun aturan adat sudah sangat jelas bagi masyarakat dan masyarakat pun sangat mentaati aturan adat tersebut, sehingga seluruh masyarakat dapat hidup dengan tertib. Aturan ini sudah diterapkan sejak lahir oleh orang tuanya, dan masyarakat setempat mempercayai bahwa hukuman yang berlaku jika ada yang melanggar aturan adat tersebut akan mendapatkan hukum alam. Maka dari itu sangat jarang terjadi masyarakat yang berani melanggar aturan adat yang berlaku.

Rorokan Pantun

Dimensi *Able People*

Rorokan Pantun merupakan seseorang yang bertugas dalam memberikan nasihat- nasihat mengenai nilai-nilai kebudayaan di Desa Adat Kasepuhan Gelar Alam. Rorokan pantun tidak sedikit pun terpengaruh oleh zaman, karena pantun atau pepatah ini diturunkan secara turun temurun tanpa merubah substansi dari pantun tersebut. Namun, untuk menarik perhatian dari masyarakat agar mau melaksanakan nasihat tersebut, maka terdapat modifikasi, di mana pantun menggunakan alunan musik kecapi. Substansi dari pantun tersebut tidak berubah, namun mekanisme dari penyampaiannya dapat dimodifikasi mengikuti perkembangan zaman.

Dimensi *Culture (Budaya)*

Pantun dapat diartikan sebagai pepatah atau nasihat yang diberikan kepada seseorang sejak zaman dahulu. Rorokan Pantun merupakan seseorang yang bertugas dalam memberikan nasihat-nasihat mengenai nilai-nilai kebudayaan di Desa Adat Kasepuhan Gelar Alam. Modernisasi yang terjadi pada saat ini masuk ke banyak lini termasuk di Kasepuhan Gelar Alam. Namun, berdasarkan penjelasan Aki, rorokan pantun ini tidak sedikit pun terpengaruh oleh zaman, karena pantun atau pepatah ini diturunkan secara turun temurun tanpa merubah sedikitpun substansi dari pantun tersebut. Namun, untuk menarik perhatian dari masyarakat supaya mau melaksanakan nasihat tersebut, maka terdapat modifikasi, di mana pantun menggunakan alunan musik kecapi. Substansi dari pantun tersebut tidak berubah, namun mekanisme dari penyampaiannya dapat dimodifikasi mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu, dapat diartikan bahwasanya dalam polarisasi budaya terutama dalam rorokan pantun ini didapati suatu perspektif bahwasanya dalam perkembangannya secara minor dapat terjadi suatu modifikasi yang mengikuti perkembangan zaman. Namun, secara utuh berbicara mengenai budayanya tentu tidak ada unsur yang dapat mengintervensi dan merubah keutuhan dan keaslian rorokan pantun yang sedari lama telah terbentuk.

Masyarakat Adat Kasepuhan Gelar Alam

Dimensi *Able People*

Pada dimensi ini didapati bahwasanya pemerintahan setempat memahami dan mengetahui modernisasi dan globalisasi yang terjadi di Kasepuhan Gelar Alam karena berdasarkan pernyataan masyarakat kolaborasi antara elemen masyarakat dan pemerintahan setempat dalam setiap momen dapat dikatakan sangat erat. Maka, apabila terdapat suatu fenomena terutama dalam konteks ini modernisasi dan globalisasi pemerintah tentu akan mengetahui dan memahami dinamika tersebut.

Dimensi *Agile Process*

Berbicara mengenai konteks pembagian kerja dan juga efektivitasnya dalam mengemban tugasnya di Kasepuhan Gelar Alam menurut narasumber kami dirasa sudah cukup efektif. Mengingat, dalam Kasepuhan Gelar Alam merupakan daerah yang masih sangat menjunjung tinggi ketradisional dalam setiap kegiatannya. Maka, pembagian kerjanya pun sangat sederhana seperti pembagian kerja dalam pengelolaan suatu sektor dalam Rorokan yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, pembagian penugasan dalam mengurus padi, pembagian dalam menjaga kebersihan, keamanan, gotong royong, seren taun, melak pare, dan lainnya merupakan bagian dari pembagian tugas dalam Kasepuhan Gelar Alam dan hal tersebut menurut narasumber kami dapat dikatakan sudah cukup efektif.

Dimensi *Capabilities*

Secara kompleks dan garis besar dapat dikatakan bahwasanya dinamika-dinamika yang terjadi di Kasepuhan Gelar Alam terutama hal yang bersangkutan dengan pemerintah setempat tidaklah besar

dan hanya berkenaan mengenai hal-hal yang bersifat administratif dan untuk segala hal tersebut dirasa oleh masyarakat Kasepuhan Gelar Alam sudah komunikasi yang terjalin sudah cukup baik dan positif. Sedangkan, untuk hal yang berkenaan mengenai *sustainability*, nilai-nilai budaya, dan aspek-aspek yang berkenaan dengan adat Kasepuhan Gelar Alam itu sifatnya dikelola secara independen dan umumnya secara mandiri dapat dijalankan dengan baik oleh Kasepuhan Gelar Alam.

Lalu, adapun kolaborasi antara pihak *non government* antara OISCA, NGO, dan Kedutaan Besar Jepang dengan Kasepuhan Gelar Alam yang merupakan proyek tiga tahun yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat dan kualitas sarana prasarana yang memakan biaya sekitar 20 miliar (Ceppy ST, 2023). Adapun, kerjasama lainnya yaitu pembangunan tower bambu yang merupakan kolaborasi antara Kasepuhan Gelar Alam, Dr. Adhi Nugraha, M.A. dari FSRD ITB, dan Common Room Foundation. Lalu, program tersebut didanai oleh British Embassy Jakarta (Gibran, 2023).

Dimensi Culture (Budaya)

Pada dimensi budaya secara sederhana peranan, respon, dan jaminan dari pemerintah dapat dikatakan tidak sekompleks itu. Dimana, berdasarkan pernyataan narasumber kami dari pemerintahan setempat lebih mengutamakan kolaborasi bersama Kasepuhan Gelar Alam untuk menjalankan program-program dan juga peningkatan ketahanan pangan, adaptabilitas terhadap modernisasi dan globalisasi, dan lainnya. Walaupun, pada dasarnya belum ada program pemerintahan setempat secara nyata dan berdampak yang bergerak dalam konteks modernisasi dan globalisasi di Kasepuhan Gelar Alam. Lalu, berbicara mengenai modernisasi dan globalisasi di Kasepuhan Gelar Alam itu tidak mencederai adat istiadat yang berlaku. Karena, sebelum modernisasi dan globalisasi itu sendiri diaplikasikan di Kasepuhan Gelar Alam terlebih dahulu telah dikaji oleh pengurus terutama Ketua Kasepuhan Gelar Alam yaitu Abah Ugi Rakasiwi agar kelak aspek modernisasi dan globalisasi tidak mengintervensi bahkan merubah adat istiadat yang ada dan kelestarian budayanya tetap terjaga.

Dimensi Change (Perubahan)

Berbicara mengenai nilai-nilai yang berlaku di Kasepuhan Gelar Alam sangat dihormati oleh pemerintah di mana sesuai dengan pernyataan beliau terdapat hukum karma (hukum alam) yang diartikan juga sebagai hukum adat yang di mana sangat dihormati karena bergerak secara instan di mana ada pelanggaran maka hukum yang ada akan didapat secara langsung dengan berbagai bentuk bahkan sampai kematian. Maka dari itu, adat istiadat di Kasepuhan Gelar Alam sangat dihormati. Dengan adapun filosofi yang kuat dalam pengambilan keputusan bersama elemen-elemen luar Kasepuhan Gelar Alam akan ada proses yang panjang yaitu penyesuaian dengan adat sebagai contoh dalam memilih agenda untuk acara akan memperhatikan rasi bintang yang di mana hal tersebut merupakan keyakinan di masyarakat. Menurut klaim beliau, keputusan pemerintah setempat yang berlaku di Kasepuhan Gelar Alam dirasa sudah sangat mematuhi aturan-aturan yang ada dan berlaku di Kasepuhan Gelar Alam. Lalu, mengenai pengaruh dalam kebijakan dan peraturan yang berlaku dari pemerintah setempat kepada berjalannya Kasepuhan Gelar Alam dapat dikatakan pengaruhnya dalam rasio yangimbang di mana tidak terlalu mengintervensi internal Kasepuhan Gelar Alam. Namun, tetap berdampak.

Dengan begitu didapat informasi yang sangat bervariasi dari narasumber kami yang merupakan masyarakat di Kasepuhan Gelar Alam yaitu Pak RT Awila, Kang Firkhan, dan Kang Rohim yang menjelaskan berbagai fenomena, dinamika, dan juga aspek-aspek krusial yang sangat menarik bagi kami untuk dikaji lebih lanjut. Dengan olahan dari kami perihal muatan yang disampaikan oleh narasumber kami dapat disajikan berbagai informasi menarik dan pengetahuan baru akan Kasepuhan Gelar Alam.

SIMPULAN

Terkait kemampuan dalam merespons perubahan, warga Kasepuhan Gelar Alam dijelaskan menjadi masyarakat yang memiliki kepatuhan tinggi terhadap aturan adat dan nilai-nilai tradisional. Meskipun mereka menerima modernisasi serta globalisasi, namun mereka tetap mempertahankan nilai-nilai budaya serta tata cara norma yang sudah diwariskan secara turun temurun. Dalam merespons perubahan warga Kasepuhan Gelar Alam menjadi warga yang memiliki perilaku bijak terhadap perubahan. Mereka tahu bahwa perubahan ialah bagian berasal kehidupan, tetapi mereka tetap berpegang di nilai-nilai yang telah diterima berasal leluhur mereka. Warga ini tidak hanya mendapatkan perubahan yang tiba dari luar, tetapi pula aktif dalam menjaga serta mengarahkan

perubahan sinkron menggunakan nilai-nilai budaya dan norma istiadat mereka. Konklusi secara holistik, pembahasan mengenai Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Sukabumi, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Sukabumi, Pemerintah Desa Sirnaesmi, Rorokan, dan masyarakat istiadat Kasepuhan Gelar Alam menggambarkan kerja sama dan interaksi kompleks antara pemerintah serta masyarakat dalam menjaga, menyebarkan, dan merespons perubahan di Kasepuhan Gelar Alam. Rakyat Kasepuhan Gelar Alam dijelaskan menjadi rakyat yang memiliki keterlibatan aktif dalam menjaga tradisi, memahami perubahan menggunakan bijak, serta mempertahankan nilai-nilai budaya mereka. Pemerintah serta forum norma berperan dalam mendukung pelestarian budaya serta merespons perubahan dengan permanen mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan tata cara istiadat.

REFERENSI

- Neo, B. S., & Chen, G. (2007). Dynamic governance: Embedding culture, capabilities and change in Singapore. In *Dynamic Governance: Embedding Culture, Capabilities and Change in Singapore*. <https://doi.org/10.1142/6458>
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6–16. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.31102>
- Rahmatunnisa, M. (2019). Dialektika konsep Dynamic Governance. *Academia Praja: Jurnal Ilmu Politik, Pemerintahan, dan Administrasi Publik*. 2(02). <https://www.semanticscholar.org/paper/DIALEKTIKA-KONSEP-DYNAMIC-GOVERNANCE-Rahmatunnisa/f9901f4c1c93fc41dccbd7eb1315f440f046453f>
- Aini, S. N., & Syafi', Moh. (2019). *Tradisi mipit Pare di Kasepuhan Ciptagelar*. Kontemplas Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kon/article/view/1968>
- Ikmaludin, I., Kusmana, C., & Amirudin, S. (2018). *Tipologi Sistem Budidaya Pertanian dan Keberlanjutan Ketersediaan Pangan Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi*. JURNAL RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jkebijakan/article/view/28756>
- Lexy, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. December 2023, <https://onesearch.id/Author/Home?author=Lexy+J.Moleong>
- Nisa, A. (2022). *Keberagaman Budaya: Pengertian Kampung Adat, Ciri-Ciri, dan Contohnya*. Bobo. <https://bobo.grid.id/read/083508914/keberagaman-budaya-pengertian-kampung-adat-ciri-ciri-dan-contohnya?page=all>
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat. (2021). Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/ISSN: E-ISSN 2615-6156, P-ISSN: 2615-6113>
- Rahmat, A. E., & Suhaeb, F. W. (2023). *Perspektif Emile Durkheim Tentang pembagian Kerja dan Solidaritas Masyarakat Maju*. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/5233>
- Sarundajang. (n.d.). *Arus Balik Kekuasaan Pusat ke Daerah*. 2005, <https://lib.ui.ac.id/detail?id=33285>